



Desain Pesan Pendidikan Karakter Kebangsaan Siswa SMA di Kota Malang

Muhammad Mujtaba Habibi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, Malang

Informasi Artikel

History of Article

Received 2022-07-25

Accepted 2022-07-27

Published 2022-07-31

*Keywords: Message Design,
Character Education,
Nationality*

Kata kunci : Desain
Pesan, Pendidikan
Karakter, Kebangsaan

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendidikan karakter kebangsaan pada siswa SMA di Kota Malang melalui desain pesan pendidikan karakter. Penelitian dilakukan dengan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik SMA di Kota Malang. Teknik dalam pengumpulan data dilaksanakan melalui pengamatan, interview dan tes. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud desain pesan pendidikan karakter SMA di Kota Malang berdasarkan pada kebijakan sekolah, dipengaruhi oleh kebijakan Kementerian Pendidikan, dan kurikulum yang berlaku saat ini. Praktek pendidikan karakter terintegrasi dengan berbagai kegiatan, acara rutin sekolah, serta kegiatan ekstra kurikuler. Perwujudan pembudayaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan sekolah seperti upacara bendera, pramuka, pembiasaan salam, senyum dan sapa, berdoa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan nasional, jum'at bersih kunjungan ke desa, serta berbagai kegiatan lainnya. Pesan yang dipergunakan sebagai bahan ajar dalam praktek pendidikan karakter di sekolah berupa nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Pancasila), nilai agama, serta berbagai macam norma yang berlaku dalam masyarakat.

Abstract

The purpose of this study is to describe the importance of national character education for high school students in Malang City through the design of character education messages. The research was conducted with a qualitative descriptive design. The research subjects were teachers and students of high school in Malang city. Techniques in data collection were carried out through observation, interviews and tests. Data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the form of character education message design at high school in Malang city was based on school policies, influenced by the policies of the Ministry of Education, and based on the current curriculum. The practice of character education is integrated with various routine school activities and events, as well as extra-curricular activities. The realization of the culture of character values is carried out through school activities including flag ceremonies, scouts, habituation of greetings, smiles and greetings, praying together, singing the national anthem, clean Friday visits to villages, and various other activities. The messages used as teaching materials in the practice of character education in schools are in the form of the noble values of the Indonesian nation (Pancasila), religious values, and various kinds of norms that apply in society.

© 2022, Universitas Negeri Semarang

ISSN 2549-5011

□ Corresponding author :

Address: Jl. Semarang No. 5 Malang

E-mail: m.muitaba.fis@um.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi sangat utama dan vital untuk saat ini bagi bangsa Indonesia, hal ini dikarenakan oleh tuntutan akan kualitas sumberdaya manusia di abad XXI yang berwawasan luas dan memiliki ketrampilan yang mumpuni serta juga memiliki karakter luhur dan kebangsaan yang kuat. Pada era global seperti sekarang ini, keberhasilan pendidikan tidak selalu mengedepankan kemampuan keilmuan. Hal itu juga harus didukung dengan oleh sistem Pendidikan yang mengedepankan pembangunan, penguatan serta pengembangan karakter melalui anak didik.

BSNP Tahun 2010 memberi garis besar terhadap hal-hal berikut ini sebagai komponen vital dalam sisdiknas di abad XXI antara lain: (1) pendidikan bertujuan untuk mengembangkan psikomotorik serta ilmu pengetahuan yang bisa dilaksanakan secara mandiri dan melalui bantuan guru; (2) pendidikan berfungsi sebagai pengembangan karakter bangsa; (3) pendidikan meningkatkan tumbuhnya rasa kebangsaan.

Perhatian pada tiga komponen diatas berdasarkan BSNP Tahun 2010 diyakini dapat mengembangkan sumber daya manusia yang mumpuni melalui Pendidikan yang memiliki kemampuan: (1) keterampilan *critical thinking dan problem solving*; (2) keterampilan *communication dan collaboration* (3) keterampilan *creativity dan innovation* (4) kecakapan dalam literasi teknologi, informasi, dan komunikasi (5) kecakapan dalam belajar kontekstual dan (6) mahir dan paham tentang literasi informasi serta media. Selain itu dapat mengembangkan SDM yang berkarakter dan berperilaku yang berkaitan dengan kepemimpinan, tanggung jawab pribadi, etika, keterampilan orang, kemampuan beradaptasi, pengarahan diri sendiri, akuntabilitas, tanggung jawab sosial, dan produktivitas pribadi.

Proses pendidikan karakter selama ini masih belum jelas, bahkan kedudukannya semakin tergeser karena lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah lebih mengutamakan aspek kognitif dibandingkan pembentuk karakter pada anak didik. Hal ini ditandai dengan penentuan kelulusan atas dasar pemahaman kognitif terhadap beberapa mata pelajaran saja dengan mengabaikan aspek karakter dan kepribadian. Selain terkesan diabaikannya dalam kegiatan belajar mengajar di instansi pendidikan, *character building* dalam perkembangannya tidak memiliki bahan ajar yang dijadikan sebagai patokan, padahal ketika sudah terjun dalam kehidupan bermasyarakat, aspek karakter maupun

personality menjadi tuntutan utama dalam pengembangan diri seseorang.

Perspektif ke depan suatu negara harus memiliki SDM yang unggul agar dapat berpartisipasi dan bahkan dapat bersaing pada era global. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh (Fahrozy et al., 2022). Individu pada abad 21 haruslah memiliki beberapa ketrampilan dalam penyesuaian diri sebagai individu terampil, yakni: (1) kemahiran dalam *critical thinking* dan *problem solving* yakni ketrampilan berpikir yang kritis, lateral, dan sistemik, apalagi dalam konteks pemecahan masalah; (2) kemahiran dalam berkomunikasi dan bekerjasama yakni mampu secara efektif dalam berkomunikasi berkolaborasi (3) kemampuan menciptakan dan melakukan pembaharuan yakni mampu secara kreatif membuat berbagai terobosan yang inovatif (4) literasi teknologi informasi dan komunikasi yakni mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam memperkuat kinerja dan aktivitas (5) kecakapan belajar kontekstual yaitu menjalankan aktifitas belajar personal secara kontekstual yang merupakan bagian dari pengembangan pribadi (6) kemampuan dalam informasi serta literasi media yaitu dapat memanfaatkan segala macam media komunikasi dalam menyampaikan segala bentuk ide yang didapat serta menjalankan aktifitas bersama dengan banyak golongan.

Pendidikan menjadi alat paling sesuai untuk mencapai talenta yang berkualitas. Tugas mengasuh manusia agar dapat bertahan hidup, membentengi diri dari lingkungan, dan menyusun relasi merupakan bagian dari pendidikan (Sugiarta et al., 2019). Hal ini memungkinkan terjadinya proses penurunan pengetahuan, kecakapan (*capacities*), sikap, serta *value* kepada generasi setelahnya.

Bertahan hidup dengan melindungi diri dari alam sekitar menjadi salah satu bentuk dari adanya pendidikan, dan hal ini memungkinkan manusia untuk bisa melindungi diri dari organisme lain, termasuk manusia lainnya. Pendidikan juga dapat memungkinkan orang untuk memanfaatkan alam dan makhluk di sekitar mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengetahuan dan kecakapan hidup manusia juga dipengaruhi oleh pendidikan, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengkomunikasikan kemampuan kognitif, namun juga berperan sebagai motor penggerak nilai budaya dan sentimen serta kepribadian baik. (Sugiarta et al., 2019)

Kemampuan dan keterampilan memecahkan suatu masalah mensyaratkan

dimilikinya pemahaman akan konsep dan kaidah. Oleh karena itu pemahaman suatu konsep melalui belajar menjadi penting untuk mewujudkan manusia yang mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupannya. Awal kemunculan keinginan belajar didasari oleh permasalahan yang dihadapi manusia. Hal ini dimaknai bahwa dalam menghadapi suatu permasalahan, manusia seringkali terdorong untuk belajar agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Urhahne, 2021) yang memiliki konsep yang sejalan dimana “motivasi belajar dimulai dari suatu masalah. (Bridges et al., 2016)... menganjurkan kurikulum yang didasarkan pada masalah. Pendekatan berbasis masalah untuk pengajaran berakar pada pendidikan berbasis pengalaman (Miller & Maellaro, 2016) dan (Habibi et al., 2020).

Desain pesan pendidikan karakter dan kepribadian di SMA Kota Malang saat ini belum jelas, padahal anak usia pendidikan dasar berada dalam taraf perkembangan kepribadian yang sangat menentukan. Desain pesan yang dipergunakan dalam praktik pembelajaran walaupun ada masih diwarnai oleh pengetahuan. Strategi penyampaian pembelajaran hanya terbatas sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, belum diperluas sebagai sarana pembentukan kepribadian yang memungkinkan siswa memiliki kecakapan sosial dan empati tinggi, serta prasangka rendah terhadap perbedaan-perbedaan budaya.

Mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab utama menjadikan seseorang menjadi *good citizen* adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn adalah mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan kepribadian seorang warga negara yang sadar dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warganegara yang cerdas terampil dan memiliki karakter sesuai dengan hakikat dari Pancasila dan UUD NRI 1945.

Secara konseptual-pedagogis, mata pelajaran PPKn bisa dijelaskan sebagai sebuah inti dari pengintegrasian pengetahuan (Winataputra, 2016) yang bertujuan mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga kecerdasan, partisipasi dan tanggung jawab yang dimiliki seseorang tersebut mampu menjadikan mereka sebagai seseorang yang watak dan peradaban sebagai bangsa besar berlandaskan nilai Pancasila (Winataputra, 2016)

Muatan pokok PPKn meliputi wawasan, kecakapan, serta disposisi budi pekerti warga negara yang terstruktur ini sesuai dengan isi kurikulum 2013. Komponen penting dari materi

pendidikan kewarganegaraan adalah sikap dan keterampilan warganegara (Winataputra, 2016). Dengan memiliki pengetahuan berkenaan dengan kewarganegaraan dan sikap serta keterampilan intelektual yang relevan dalam berwarganegara, seseorang akan lebih sadar akan hak dan cara menunaikan kewajibannya kepada negara.

Bertolak dari hal tersebut perlu dilakukan penelitian yang berfokus tentang dikembangkannya desain pesan dalam *character building* berbasis masalah pada peserta didik SMA. Dengan harapan bisa menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter, sehingga pihak terkait dapat menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD NRI 1945.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti menggunakan Studi analisis dokumentasi dan wawancara lapangan untuk menganalisis desain pesan yang dipergunakan dalam pendidikan karakter di SMA; analisis materi dalam kurikulum SMA yang potensial untuk pengembangan desain pesan pendidikan karakter di SMA diiringi dengan pengamatan langsung pada gejala sosial yang hendak digali dan wawancara kepada pihak terkait.

Subjek penelitian adalah pengajar (guru dan mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan), serta siswa SMAN Kota Malang. Fokus penelitian pada desain pesan dalam pendidikan karakter kebangsaan siswa, yang meliputi desain pesan yang dipergunakan guru-siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, serta muatan pendidikan karakter dalam kurikulum. Instrumen yang dipakai dalam kajian ini dokumentasi berupa foto, dokumen kurikulum berkaitan dengan pendidikan karakter di Sekolah. Data ini dimanfaatkan sebagai data desain pesan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dipergunakan guru-siswa di sekolah, muatan pendidikan karakter dalam kurikulum SMA. Observasi dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa dan guru di sekolah. Wawancara dengan melakukan wawancara mendalam, dan tes untuk melihat kualitas pendidikan karakter. Analisis deskripsi dilakukan sebagai langkah pengolahan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan penjabaran tersebut, pengumpulan data yang dijalankan pada masing-

masing sekolah yang menjadi subyek penelitian diketahui bahwa wujud desain pesan dalam pendidikan karakter SMA di Kota Malang sesuai dan berdasarkan pada kebijakan sekolah serta berdasar kepada kurikulum yang berlaku saat ini.

Kebijakan negara tentang pembudayaan nilai-nilai karakter sangat mempengaruhi serta mengakibatkan sekolah melaksanakan berbagai kegiatan yang tujuannya untuk memperkuat karakter siswa agar selaras dengan nilai luhur serta nilai kebangsaan Indonesia, misalnya dalam kegiatan upacara bendera, pramuka, pembiasaan salam, senyum dan sapa, jum'at bersih kunjungan ke desa, serta berbagai kegiatan lainnya.

Praktek pendidikan karakter di SMA Kota Malang sudah lama dilaksanakan, sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah dan menggunakan istilah pendidikan budi pekerti pada implementasinya. Istilah pendidikan karakter baru ada ketika muncul kebijakan dari Kementerian tentang pelaksanaan *character building* di instansi pendidikan yang berjalan sampai sekarang.

Praktek pendidikan karakter saat ini banyak sekali bentuknya yang diterapkan di sekolah, terintegrasi dengan berbagai kegiatan dan acara rutin sekolah. Praktek pendidikan karakter di masing-masing sekolah sangat beragam, mulai dari berdoa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan nasional, kunjungan desa, ketepatan kehadiran di sekolah, jumat bersih, melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya.

Pesan atau bahan yang dipergunakan sebagai bahan ajar dalam praktek pendidikan karakter, serta sumber pesannya di sekolah yang menjadi subjek penelitian sangat tergantung pada sekolah masing-masing.

Pesan yang dipergunakan sebagai bahan ajar dalam praktek pendidikan karakter di sekolah yang menjadi subjek penelitian berupa nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat Indonesia, nilai spiritual, serta berbagai macam aturan yang ada dimasyarakat. Nilai dan norma menjadi pesan atau bahan ajar dalam pendidikan karakter tersebut disajikan dalam bentuk pembiasaan berperilaku yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan dan acara rutin sekolah, serta kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan sumber dari pesan-pesan tersebut berasal intisari pendidikan karakter yang disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berjumlah delapan belas serta tidak ada sumber pesan atau desain pesan yang khusus diperuntukkan dalam pendidikan karakter pada setiap sekolah.

Pendapat beberapa orang guru dan mahasiswa PPL di SMA di Kota Malang yang menjadi subjek penelitian, diketahui bahwa praktek pendidikan karakter di masing-masing sekolah sangat beragam, mulai dari berdoa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan nasional, kunjungan desa, ketepatan kehadiran di sekolah, jumat bersih dan sebagainya.

Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapatlah dirumuskan temuan penelitian sebagai berikut: (1) wujud desain pesan pendidikan karakter SMA di Kota Malang sesuai dan berdasarkan pada kebijakan sekolah serta berdasar kepada kurikulum yang berlaku saat ini; (2) kebijakan negara tentang pembudayaan nilai-nilai karakter sangat mempengaruhi serta mengakibatkan sekolah melaksanakan berbagai kegiatan yang tujuannya untuk menumbuhkan karakter siswa sesuai dengan cita nilai luhur bangsa serta nilai kebangsaan Indonesia, misalnya dalam kegiatan upacara bendera, pramuka, pembiasaan salam, senyum dan sapa, jum'at bersih kunjungan ke desa, serta berbagai kegiatan lainnya; (3) praktek pendidikan karakter di sekolah sudah lama dilaksanakan, sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah dengan namanya pendidikan budi pekerti, dan pada saat ini lebih dikenal dengan pendidikan karakter; (4) praktek pendidikan karakter saat ini banyak sekali bentuknya yang diterapkan di sekolah, terintegrasi dengan berbagai kegiatan dan acara rutin sekolah; (5) praktek pendidikan karakter di masing-masing sekolah sangat beragam, mulai dari berdoa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan nasional, kunjungan desa, ketepatan kehadiran di sekolah, jumat bersih, melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya; (6) pesan atau bahan yang dipergunakan sebagai bahan ajar dalam praktek pendidikan karakter, serta sumber pesannya di sekolah yang menjadi subjek penelitian sangat tergantung pada sekolah masing-masing; (7) pesan yang dipergunakan sebagai bahan ajar dalam praktek pendidikan karakter di sekolah filtrasi nilai kebudayaan bangsa Indonesia (Pancasila), nilai religius, serta berbagai macam peraturan yang telah dijalankan oleh masyarakat. Selanjutnya nilai dan norma tersebut dijadikan sebuah pesan atau bahan ajar dalam pendidikan karakter dan disajikan dalam bentuk pembiasaan berperilaku yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan dan acara rutin sekolah, serta kegiatan ekstra kurikuler; dan (8) sumber dasar dari nilai yang dijalankan oleh bangsa Indonesia melalui pendidikan karakter yang berjumlah 18 berasal dari aturan yang

diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, diketahui bahwa wujud desain pesan pendidikan karakter di SMA di Kota Malang sesuai dan berdasarkan pada kebijakan sekolah serta berdasar kepada kurikulum yang berlaku saat ini. Kebijakan negara dan pemerintahan daerah dalam bidang pendidikan, khususnya tentang pembudayaan nilai-nilai karakter sangat mempengaruhi kebijakan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di setiap instansi pendidikan. Kebijakan negara saat pengimplementasian pendidikan karakter berdampak pada segala aspek kegiatan di sekolah yang selalu disisipkan pendidikan karakter di setiap pelaksanaannya. Hal ini dicapai agar pendidikan karakter berjalan sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan tradisi bangsa Indonesia yang salah satunya tercermin dalam kegiatan upacara bendera, pramuka, pembiasaan salam, senyum dan sapa, jum'at bersih kunjungan ke desa, serta berbagai kegiatan lainnya.

Praktek pendidikan budi pekerti di berbagai instansi pendidikan ini pada intinya merupakan sesuatu yang seharusnya dijalankan oleh sekolah. Sekolah sebenarnya sudah lama melaksanakan pendidikan karakter, sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah dan namanya pendidikan budi pekerti, namun istilah itu berganti setelah munculnya kebijakan dari kementerian. Penjelasan tentang kebermanfaat pendidikan karakter dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas tentang pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara serta membentuk akhlak dan kultur masyarakat yang berharga dengan harapan berkembangnya potensi siswa sebagai manusia yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku mulia, sehat, berwawasan luas, kemampuan, kreativitas, kemandirian, serta memiliki jiwa demokratis yang penuh tanggung jawab.

Pernyataan di atas sesuai dengan konsep tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Benjamin S. Bloom yang menyatakan bahwa harapan dari diberlangsungkannya pendidikan terdapat tiga ranah yang hendak dicapai. Sesuai dengan hirarkinya, ranah/domain tersebut adalah, (1) domain kognitif, yang berkaitan dengan perilaku yang memfokuskan pada padangan intelektual seperti ilmu pengetahuan, dan kecerdasan berpikir; (2) domain afektif berkaitan pada aspek perasaan dan emosional, dimana minat

seseorang, penyesuaian diri pada lingkungan menjadi bagian dari aspek ini; serta (3) domain psikomotorik yang sesuai dengan perilaku dimana ranah ketrampilan motorik menjadi hal yang dikembangkan seperti berenang, mengoperasikan portable computer, dan sepak bola.

Permasalahannya, selama ini di Indonesia ternyata lebih mengembangkan domain kognitif, dibandingkan dengan mengembangkan domain afektif dan psikomotorik. Afektif dan psikomotorik memberikan dampak pada seseorang untuk melakukan hal. Sedangkan kognitif hanya untuk memahami teori-teori yang diajarkan. Apabila kognitif, afektif dan psikomotorik terlaksanakan dengan baik maka perilaku positif bisa dengan mudah terbentuk. Akan tetapi faktanya masih banyak dari warga Indonesia yang melakukan hal berdampak negatif tanpa adanya pemahaman yang mendalam akan dampak dari setiap tindakan. Contohnya, melakukan pengerusakan hutan dengan cara menebang pohon secara ilegal atau pembakaran lahan. Akibat dari tindakan tersebut adalah hutan menjadi rusak, terjadi bencana (banjir dan longsor) di area sekitar hutan. Apabila setiap warga bisa memahami dampak dari setiap tindakan akan lebih mudah menyelaraskan teori dan praktek dalam lingkungan masyarakat. Pemahaman yang demikian akan berdampak positif dan meningkatkan kualitas hidup setiap manusia. Salah satunya mendorong individu untuk terus berusaha mengembangkan potensi dan hal-hal kreatif dan inovatif dalam setiap langkah kegiatan sehari-hari.

Program negara tentang *character building ini* muncul melalui kementerian dimana sejak awal menjadi ranah penting dan utama yang disadari oleh negara. Dalam perkembangan sejarah di fase proklamasi, setiap organ negara sadar betul bahwa pembangunan negara bukan hanya pada aspek kenegaraan, namun juga sektor sumber daya manusianya. Pembangunan sumber daya manusia menjadi fokus utama dan paling inti dikarenakan negara bisa maju dikarenakan kualitas dari setiap individunya. Oleh sebab itu para *founding fathers* menekannya bahwa pendidikan berbasis pengembangan karakter sangat penting demi terwujudnya bangsa yang sesuai dengan hakikat Pancasila serta sebagai perwujudan dari nilai Pancasila.

Berlandaskan pasal 3 UU RI Nomor 20 thn 2003 yang menegaskan bahwa Pendidikan hadir dengan harapan untuk terciptanya manusia yang bertaqwa penuh kepada Tuhan YME, selalu berperilaku dan menunjukkan akhlak mulia, menjaga kesehatan, memiliki wawasan luas,

terampil, mandiri dan paham akan hak dan kewajiban sebagai seseorang yang demokratis dan penuh akan tanggung jawab. Pendidikan ini memiliki misi untuk menciptakan suatu bangsa yang bermutu dan bermartabat tinggi sehingga pendidikan yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil dengan menghasilkan individu yang cakap akan spiritual, wawasan, dan kemampuan motorik serta responsif.

Penjelasan diatas selaras dengan ungkapan (Delar et al., 2022) bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilaksanakan dengan perbaikan kurikulum dan efektifitas dalam segala hal yang dapat berpengaruh pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Kondisi sekolah strategis yang terabaikan memberikan dampak tidak bisanya sekolah bertanggung jawab atas kondisinya sendiri sehingga mengharus segala organ pendidikan untuk lebih perhatian kepada kondisi tersebut.

Moral dan perilaku seseorang akan meningkat jika mereka mendapatkan pengajaran yang tepat dan sesuai. (Novitasari et al., 2019), menjelaskan bahwa pembentukan *personality* pada intinya adalah perubahan tingkah laku seseorang dari yang kurang baik menjadi baik, dan secara umum pada kepribadian sebagai satu kesatuan dan kekuatan dari segala keputusan. Menurut (Novitasari et al., 2019) menjelaskan bahwa *character building* pada individu ditandai dengan meningkatnya kepribadian baik seseorang, atau terwujudnya kebiasaan baik kepada seseorang. Selanjutnya (Sholekah, 2020), menegaskan bahwa perilaku baik dari siswa adalah perilaku yang bisa menjadi manfaat orang lain. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter ditujukan harus memberikan dampak berupa kesadaran siswa akan pemahaman baik dan buruk dan mewujudkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai moral bangsa Indonesia. Pembentukan kepribadian menjadi hal utama yang perlu dan terus dipertahankan dalam peningkatan kualitas SDM melalui lembaga pendidikan. Makanya perlu diperhatikan jenis dan nilai karakter tertentu yang dikembangkan menjadi bagian dari perilaku siswa.

Pembangunan karakter bangsa Indonesia bertumpu pada enam nilai. Dengan kata lain, tiga aspek pribadi (kejujuran, akal sehat, keberanian) dan tiga aspek sosial (keadilan, tanggung jawab, toleransi). Jika pengembangan enam nilai ini dikembangkan secara profesional dan nasional, kualitas manusia Indonesia akan meningkat dalam satu generasi. Dilain itu, pembelajaran sejak dini juga harus mengembangkan sembilan sikap mulia yang

diajarkan kepada anak Indonesia yang pada hal ini terdiri dari: (1) rasa sayang kepada Tuhan serta memiliki keberanian sejati, (2) kemandirian, ekspresi, taat dan tanggung jawab, (3) kredibilitas, (4) memiliki rasa menghormati dan rasa sonpan santun, (5) kepedulian, cinta kasih, kerjasama, (6) memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kreatif dalam melangkah (7) Adil serta memiliki jiwa pemimpin, (8) Rendah hati, (9) saling toleransi dan menegakkan kedamaian. Selanjutnya karakter lain perlu juga dikembangkan adalah karakter individu yang kreatif, inovatif saat berpikir dan bekerja (Fajrilah et al., 2020). Ketepatan dalam pemilihan nilai yang ditetapkan memberikan keefektifan dalam pengembangan kepribadian siswa. Perencanaan strategi dalam pembelajaran menjadi hal penting lainnya dalam mewujudkan karakter siswa (Hermino & Arifin, 2020) menyatakan bahwa peran sekolah dalam pengembangan karakter siswa bahkan lebih penting, dimana lembaga perlu menjadi promotor memahami nilai-nilai inti dari siswa sehingga mereka mampu adaptif atau berkomitmen pada nilai-nilai yang diterapkan pada kehidupan keseharian mereka..

Sekolah mencanangkan berbagai pola kegiatan pembelajaran maupun sosial disekolah yang sesuai dengan kurikulum pendidikan karakter sehingga mendorong terwujudnya integrasi nasional dan integrasi sosial yang berkaitan dengan nation building sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Kreatifitas pola, kegiatan, dan pembelajaran dapat dicoba demi mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai di lembaga pendidikan. Pengembangan kepribadian arif dan luhur ini perlu adanya perhatian lebih sehingga pengembangannya akan menjadi sempurna dengan dukungan kuat dari berbagai lapisan masyarakat. Kondisi sosial yang baik dan memiliki pola kegiatan yang sesuai memberikan dampak berupa interaksi yang sejajar dari setiap anggota yang memiliki tingkatan yang sama, memiliki persamaan komitmen, serta memiliki pemikiran yang terbuka (*open mind*). Membangun interaksi yang sehat memerlukan pemahaman dan latihan yang konstan, sehingga ketika suatu jenis kelompok dibangun, maka setiap anggota kelompok memiliki keterikatan dalam hubungan yang sesuai dengan nilai moral yang telah disepakati antar anggota.

Pendidikan karakter seharusnya disampaikan dalam pembelajaran yang sistematis dan dalam langkah yang holistik dengan cara mengetahui hal baik, merasa mengetahui sesuatu yang baik, dan dapat

berpilaku sesuai aturan yang baik sehingga kebiasaan baik akan terus dijalankan berdasar kesadaran diri dalam menegakkan kebaikan sehari-hari. Untuk menempuh semua hal tersebut, cara paling tepat adalah memasukkan *character building* pada semua mata pelajaran dikelas (Suyanto, 2011)

Keyakinan akan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan *character building* memiliki daya tarik instristik dalam membangun prestasi belajar peserta didik (al Hakim et al., 2018). Istilah pendidikan karakter di dunia sekarang ini telah disebut banyak hal sepanjang sejarah pendidikan di negeri ini. Mulai dari pendidikan formal sampai pendidikan informal sudah memasukkan pendidikan karakter dalam setiap pembelajarannya, dan terkadang diintegrasikan dengan cara-cara kecil ke dalam banyak bagian lain dari kurikulum (Watz, 2011).

Proses pembentukan karakter dalam proses pembelajaran diharuskan berjalan berkesinambungan, dan sistematis dimana aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan terus dikembangkan kearah yang sesuai. Layaknya sebuah pembentukan diri seseorang, *character building* juga memerlukannya sebuah latihan, kebiasaan, dan pengetahuan agar diri orang tersebut menjadi seorang pribadi yang kokoh (Hermino & Arifin, 2020). Untuk membentuk karakter yang sesuai tidak bisa dilaksanakan secara otomatis melainkan dijalankan terus-menerus melalui proses pembelajaran, kepemimpinan, serta praktik yang berkesinambungan. Kualitas pendidikan karakter yang bermutu memberikan kemungkinan bagi instansi pendidikan untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan nyaman, peduli dan inklusif bagi peserta didik dan membantuk lembaga dalam membentuk lingkup akademik yang berkembang. Hal ini menumbuhkan kualitas pembelajaran yang mampu membentuk siswa sebagai WN yang sukses di masyarakat, ruang kerja dan lingkup akademik (Hermino & Arifin, 2020).

Penjelasan tersebut nyatanya sesuai dengan temuan dimana praktek pendidikan karakter saat ini banyak sekali bentuknya yang diterapkan di sekolah, terintegrasi dengan berbagai kegiatan dan acara rutin sekolah. Kegiatannya mulai dari berdoa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan nasional, kunjungan desa, ketepatan kehadiran di sekolah, jumat bersih, melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa pesan atau bahan yang dipergunakan sebagai bahan ajar dalam praktek pendidikan karakter,

serta sumber pesannya di sekolah yang menjadi subjek penelitian sangat tergantung pada sekolah masing-masing. Pesan yang dipergunakan sebagai bahan ajar dalam praktek pendidikan karakter di sekolah berupa nilai tradisi masyarakat Indonesia (Pancasila), religius, serta berbagai macam norma yang digunakan masyarakat. Norma dan nilai yang menjadi pesan atau bahan ajar dalam pendidikan karakter tersebut disajikan dalam bentuk pembiasaan berperilaku yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan dan acara rutin sekolah, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Sumber dari pesan-pesan tersebut berasal dari nilai yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dimana pendidikan karakter memiliki 18 nilai yang bisa dijalankan. Para pendiri negara Indonesia menciptakan kondisi negara yang berkarakter harus dilandasi dengan pemikiran filosofis dealektik yang mendalam dengan menjadikan Pancasila sebagai hakikat dalam segala bentuk kegiatan, pandangan dalam kehidupan bangsa, dan ideologi bangsa, serta sebagai dasar dari negara. Pemilihan Pancasila ini menurut Notonagoro disebabkan karena Pancasila itu benar secara pembuktian ilmiah, serta benar dalam pembuktian filosofis, dan religius yang memiliki fungsi penjelasan dan pengaplikasian yang berbeda antara ketiganya. *Centre for Character & Value University of Birmingham* pada tahun 2012 menjelaskan tentang *character building* membutuhkan upaya yang besar dan terukur dalam proses pengembangannya dimasyarakat maupun sekolah. Pendidikan ini memungkinkan hak setiap anak untuk diperlakukan baik antar anggota kelompok, sehingga masyarakat akan bertekad untuk slalu hidup yang baik. Pertanyaan tentang akan menjadi orang seperti apa anak-anak, kontribusi karakter yang baik untuk kehidupan yang berkembang, serta bagaimana cara yang bisa dilakukan untuk menjadikan seimbang antara kebajikan dan proses yang dijalankan sehingga semua itu menjadi perhatian utama semua sekolah.

Centre for Character & Value University of Birmingham (2012) menjelaskan ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan inti dari *character building* antara lain adalah: (1) karakter penting: berkontribusi pada kemajuan manusia dan masyarakat) secara holistik karakter dapat diukur melalui berbagai macam metode seperti laporan dari diri dan penelitian yang objektif (2) karakter sebagian besar ditangkap melalui keteladanan dan penularan emosi: budaya dan etos sekolah oleh karena itu penting; (3) karakter perlu disampaikan melalui pembelajaran: pengajaran

dilakukan langsung didalam maupun luar lembaga pendidikan dengan menggunakan alasan, bahasa dan alat dalam pengembangan; (4) character adalah akar dalam pencapaian tujuan baik, tindakan yang baik, serta dalam meningkatkan kemampuan bekerja; (5) dalam kebersamaan, character bisa dijalankan dengan berbagai mitra seperti orang tua, pengusaha, dan organisasi dalam masyarakat; (6) karakter menghasilkan keuntungan akademis bagi siswa, seperti nilai yang lebih tinggi; (7) secara berkeadilan, pendidikan karakter adalah hak setiap anak untuk mendapatkannya; (8) pemberdayaan peserta didik dan pembebasan dalam aktifitas; (9) menjadi bentuk kesiapan belajar dari berbagai pihak; dan (10) dengan character warganegara akan menjadi individu yang demokratis. Sehingga character building harus diupayakan dan dijalankan pada lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Secara psikologis dan budaya kemasyarakatan, individu merupakan sebuah alat yang berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi (wawasan, sifat, ketrampilan) seseorang dalam konteks hubungan masyarakat berbudaya (orang tua, tetangga, dan sekolah) yang dijalankan sampai akhir hidup yang sesuai dengan *grand design* Kementerian Pendidikan. Konfigurasi karakter dalam hal pengembangan proses psikologis dan sosial-kultur adalah: (1) laku jiwa/mengembangkan religiusitas dan emosi, (2) olah akal/perkembangan intelektual, (3) olah fisik serta kinestetik (4) olah prasangka dan cita atau pengembangan afektif dan kreatif, yang keseluruhan tidak dapat dipisah satu persatu dan bahkan saling melengkapi dan terhubung serta merupakan suatu keberanian apabila instansi pendidikan layaknya sekolah dapat mengembangkan character building yang berakar dari Pancasila sebagai dasar dari desain pesannya. Pendidikan karakter perlu di implementasikan kepada lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal berlandaskan *grand design* yang disusun oleh kementerian yang bawenang dalam bidang pendidikan yang membahas pembentukan karakter secara psikologis individu serta sesuai dengan kultur budaya masyarakat yang berfungsi menumbuhkan potensi individu dalam konteks kehidupan bermasyarakat setiap harinya, serta berlangsung sampai akhir hayat.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa pembelajaran memungkinkan terbentuknya wawasan yang beragam serta mendorong terbentuknya nilai luhur dalam diri individu yang menjadi asas terbentuknya watak baik bagi peserta didik. Watak yang menjadi power dalam

moral seseorang ada sebagai pusat pertimbangan seseorang menentukan keputusan dalam bertindak. Berprilaku yang baik berlandaskan pertimbangan atas dasar nilai luhur berarti melangkah dengan penuh kehati-hatian. Keberadaan dan pertumbuhan watak berasal dari pelajaran yang individu terima dikelas maupun diluar kelas dan berguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pentingnya *character building* bagi bangsa pada saat ini sangatlah mendesak, hal ini dilatar belakangi oleh realita munculnya berbagai perilaku yang dikategorikan negatif mulai dari korupsi, penyalahgunaan wewenang, pelecehan secara seksualitas, pengrusakan fasilitas, perkelahian antar individu atau kelompok, kehidupan yang mengedepankan konsumtifisme, keikutsertaan politik yang melenceng, serta konflik dalam berbagai aspek baik kultural maupun struktural dengan pelaku dari segala macam lini, dalam skala rendah maupun tinggi yang akhir-akhir ini selalui menghisai media Indonesia.

Selain itu, pada masa global seperti sekarang ini, peradaban sistem edukasi tidak bisa terus mengedepankan aspek wawasan intelektual sebagai alat ukur keberhasilan. Sistem edukasi perlu memperhatikan perspektif penmbangunan, penguatan dan *character building* melalui anak didik sebagai acuan keberhasilan (Pahlevi, 2017). Pentingnya pendidikan watak atau karakter dalam kehidupan suatu bangsa juga dinyatakan oleh banyka pihak atau tokoh salah satunya (Suyanto, 2011) yang mengemukakan jika karakter masyarakat Indonesia menjadi landasan utama dalam perspektif SDM yang berkualitas karena semakin berkualitas SDM, semakin maju pula suatu negara.

(Hermino & Arifin, 2020) dan (al Hakim et al., 2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter sebagai program yang berupaya mencakup aspek intelektua, emosi, dan ketrampilan moralitas. Moralitas yang sesuai ditandai dengan paham tentang hal baik, memiliki niat untuk berbuat baik, bertujuan pada hal baik, dan berprilaku atas dasar kebaikan. Dengan sistem edukasilah hal tersebut bisa terwujud sehingga anak-anak dalam masa perkembangan akan mudah paham akan nilai-nilai vital, adaptif, dan saling menjaga komitmen antar individu sehingga dapat bertindak berdasarkan pertimbangan nilai-nilai Pancasila.

Karakteristik sumber daya manusia yang mumpuni harusnya dibentuk mulai dari usia balita. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Freud, permasalahan pada saat dewasa sedikit banyak dipengaruhi oleh kegagalan individu

dalam proses penanaman kepribadian yang sesuai pada saat usia dini. Hal yang sama juga disampaikan (Choi et al., 2019), bahwa banyak sekali kesuksesan yang didapat seseorang di dunia ini berdasarkan dari keberhasilan orang tua dalam membimbing anaknya pada saat menghadapi masalah pada usia kecil.

Selanjutnya (Hermino & Arifin, 2020) menjelaskan bahwa moral bukanlah ide baru. Bahkan, sama tuanya dengan pendidikan. Fakta sejarah negara-negara di berbagai belahan bumi memiliki dua tujuan inti berupa: memberikan bantuan kepada usia pemuda agar menjadi individu yang berwawasan tinggi dan berperilaku yang baik. Karakter yang lahir karena kebersinambungan dijalankan berlanjutan melalui kegiatan belajar mengajar. Aspek lain seperti sifat amanah, dan praktik yang berkelanjutan itu dikembangkan melalui pendidikan karakter.

Coleman dalam kajiannya mengemukakan jika tolak ukur berhasil tidaknya hanya berada dalam ranah kognitif, maka aspek yang lain akan tertinggal, serta dari kajian tersebut didapatkan hasil sebesar 80% dipengaruhi oleh *emotional quotient*, dan cuma 20% ditentukan pada kecakapan otaknya (*intelligence quotient*).

Bertolak dari kajian tersebut, bisa disarikan jika *character building* untuk siswa di lembaga pendidikan seperti sekolah mutlak harus dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas individu yang berada dalam sebuah negara. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah haruslah bermuara pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan sekolah, sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya bisa menjadi watak atau karakter peserta didik yang bersangkutan. Sudah tidak relevan lagi jika pendidikan hanya berfokus pada pengembangan intelektual sebagai pengukuran keberhasilan. Pendidikan harus mampu menjadi sektor pembangunan, penguatan dan pengembangan karakter bangsa melalui anak didik sebagai acuan keberhasilan. Menjadikan nilai sila dasar negara serta nilai kebudayaan sebagai acuan dalam berbagai kegiatan pengembangan karakter peserta didik adalah sesuatu yang betul.

SIMPULAN

Bersumber pada temuan dalam kajian dan penelitian yang sudah dijalankan, dapat ditarik kesimpulan: (1) wujud desain pesan pendidikan karakter di SMA di Kota Malang sesuai dan berdasarkan pada kebijakan sekolah, dipengaruhi oleh kebijakan departemen pendidikan dan kebudayaan, serta berdasar

kepada kurikulum yang berlaku saat ini. Praktek pendidikan karakter banyak sekali bentuknya yang diterapkan pada lembaga pendidikan, terintegrasi dalam segala aktivitas, dan acara rutin sekolah, serta aktivitas ekstra kurikuler; (2) berbagai aktivitas dilembaga pendidikan yang dikategorikan sebagai perwujudan pembudayaan nilai-nilai karakter diantaranya kegiatan upacara bendera, pramuka, pembiasaan salam, senyum dan sapa, berdoa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan nasional, jum'at bersih kunjungan ke desa, serta berbagai kegiatan lainnya; (3) praktek pendidikan karakter di sekolah sudah lama dilaksanakan, sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah dan namanya pendidikan budi pekerti; (4) pesan yang dipergunakan sebagai bahan ajar dalam praktek pendidikan karakter di sekolah berupa intisari nilai adat istiadat masyarakat Indonesia (Pancasila), nilai agama, serta berbagai macam aturan yang ada di tengah masyarakat. Nilai dan norma yang menjadi pesan atau bahan ajar dalam pendidikan karakter tersebut disajikan dalam bentuk pembiasaan berperilaku yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan dan acara rutin sekolah, serta kegiatan ekstra kurikuler; dan (5) sumber dari pesan-pesan tersebut berasal dari nilai- yang terfiltrasi dari kebudayaan bangsa dan ditetapkan oleh kementerian sebagai delapan belas nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- al Hakim, S., Untari, S., Rapita, D. D., & Habibi, M. M. (2018). Strengthening Model of Character Through Citizenship Education Based on Lesson Study in Malang. In S. Ulfa, Sunaryono, A. Taufiq, & A. P. Wibawa (Eds.), *International Conference on Learning Innovation* (pp. 159–170). Scitepress.
- Bridges, S., Yiu, C. K. Y., & Botelho, M. G. (2016). Design Considerations for an Integrated, Problem-Based Curriculum. *Medical Science Educator*, 26(3), 365–373. <https://doi.org/10.1007/s40670-016-0255-6>
- Choi, J.-K., Wang, D., & Jackson, A. P. (2019). Adverse experiences in early childhood and their longitudinal impact on later behavioral problems of children living in poverty. *Child Abuse & Neglect*, 98.
- Delar, D. A., Reinita, Arwin, & Mansuridin. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik

- pada Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Model Cooperative Tipe Make a Match di SDN 05 Sawahan Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8390–8400.
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093–3101.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.20198>
- Fajrilah, Purba, S., Sirait, S., Sugianto, A. S., Sudirman, A., Febrianty, Julyanthry, A. H., & Simarmata, J. (2020). *Smart Entrepreneurship (Peluang bisnis Kreatif dan Inovatif di Era Digital)* (T. Limbong, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Habibi, M. M., Margono, Sudirman, & Mawarti, R. A. (2020). Institutional Approach as a Learning Innovation in Social Praxis Learning. *International Conference on Social Studies and Environmental Issues*, 150–156.
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023.
<https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1009>
- Miller, R. J., & Maellaro, R. (2016). Getting to the Root of the Problem in Experiential Learning: Using Problem Solving and Collective Reflection to Improve Learning Outcomes. *Journal of Management Education*, 40(2), 170–193.
<https://doi.org/10.1177/1052562915623822>
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 79–86.
- Pahlevi, F. S. (2017). Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Dalam Memperkokoh karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 65–81.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional. LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(6).
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Suyanto, S. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu*.
- Urhahne, D. (2021). Motivation to learn and problem solving. *Educational Psychology*, 41(9), 1079–1081.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15–36.